

UNIVERSITAS AL-AZHAR CAIRO: DAYA TAHAN SEBUAH TRADISI INTELEKTUAL

Nuruzzahri

IAI Almuslim Aceh, nuruzzahri325@gmail.com

Abstrak

Al-Azhar merupakan salah satu universitas tertua di dunia sampai saat ini yang telah mengajarkan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan baik berupa ilmu agama maupun ilmu umum. Sejarah pendirian pertama sekali dilakukan pada masa dinasti fatimiyah untuk kepentingan politik dengan menjadikan lembaga tersebut sebagai tempat untuk menanamkan keagamaan, sejak pertama berdiri mengalami pasang surut karena pengaruh dari siapa yang berkuasa pada saat itu, setiap terjadi pergantian kekuasaan tentu peraturan juga berubah dan mengalami perombakan disesuaikan dengan faham yang dianut oleh masing-masing penguasa. Al-Azhar sangat berperan dalam perkembangan dan kemajuan umat Islam, baik itu di Mesir maupun di negara-negara yang diluar mesir, sampai sekarang universitas ini menjadi andalan bagi seluruh pelajar di dunia. Banyak alumni yang memiliki pemikiran brilian dengan meninggalkan karya-karya yang sangat bernilai harganya, sehingga buah karya mereka dijadikan rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Universitas, Tradisi Intelektual

A. PENDAHULUAN

Sejarah perjalanan panjang Al-Azhar yang kini telah berusia 1000 tahun lebih memang menarik untuk dikaji. Sejak pertama sekali pada 29 jumadil Ula 359 H. (970 M.) oleh panglima Jauhar Ash Shiqili lalu dibuka resmi dan shalat jum'at bersama pada 7 Ramadhan 361 H. , lembaga besar yang kita kenal sekarang mulanya sebuah masjid yang dijadikan sebagai pusat ilmu pengetahuan, tempat diskusi bahasa dan juga mendengarkan kisah dari orang yang ahli bercerita. Baru setelah pemerintahan dipegang oleh Al-aziz billah mengubah fungsi masjid al-Azhar menjadi universitas (Djumbulati, 1987). Lembaga pendidikan ini bagai tak pernah lelah melahirkan para ulama' dan cendekiawan muslim. Masjid sekaligus institusi pendidikan tertua di dunia pendidikan islam, Kehadiran Al-Azhar tak bisa dipisahkan dari peran dinasti Fathimiyah.

Sudah menjadi suatu kaedah tak tertulis bahwa peradaban islam di suatu daerah selalu dikaitkan dengan peran masjid di kawasan tersebut. Hal ini mungkin diilhami dari kerja nyata Rasulullah SAW. Ketika hijrah kemadinah.

Tugas pertama yang beliau lakukan adalah membangun Masjid Nabawi. Ini

menandakan peran masjid yang tidak hanya terbatas pada kegiatan ritual semata. Tapi lebih dari itu, masjid adalah sentral pemerintahan islam, sarana pendidikan, mahkamah, tempat mengeluarkan fatwa, dan sebagainya. Hal inilah yang kemudian dilakukan oleh 'Amru bin 'Ash ketika menguasai mesir. Atas perintah Khalifah Umar, panglima 'amru mendirikan masjid pertama di Afrika yang kemudian dinamakan Masjid 'Amru bin Ash di kota Fushthat, sekaligus menjadi pusat pemerintahan islam mesir ketika itu, selanjutnya dimasa dinasti Abbasiyah ibukota pemerintahan ini berpindah lagi ke kota yang disebut Al-Qotho'i dan ditandai dengan pembangunan masjid bernama Ahmad bin Tholun.

Masa demi masa berlalu, pemerintahan pun silih berganti. Tiba era Daulah Fathimiyyah (358 H./969 M.) ibukota mesir berpindah ke Daerah baru atas perintah Khalifah Mauzuddin li Dinillah yang menugasi panglimanya, Jauhar Ash shiqilli, untuk membangun pusat pemerintahan. Setelah melalui tahap pembangunan daerah ini dinamai kota Al Qohirah. Sebagaimana sejarah islam masa lalu, setiap berganti Daulah selalu ditandai dengan pembangunan masjid di pusat ibukota. Sehingga kurang setahun kemudian, beriringan

dengan pembangunan kota Al-Qohirah didirikan pula sebuah masjid bernama Jami' Al Qohirah (meniru nama ibu kota). Seluruhnya masih dalam penanganan panlima Jauhar As Shiqilli.

Pada masa khalifah Al Aziz billah, sekeliling Jami' Al Qohirah dibangun beberapa istana yang disebut Al Qushur Az Zahirah. Istana-istana ini sebagian besar berada disebelah timur (kini sebelah barat masjid husein), sedangkan beberapa sisanya yang kecil disebelah barat (dekat masjid Al Azhar sekarang), kedua istana dipisahkan oleh sebuah taman nan indah. Keseluruhan daerah ini dikenal dengan sebutan "Madinatul Fatimiyyin Al-Mulukiyah". Kondisi sekitar yang begitu indah bercahaya ini mendorong orang menyebut Jami' Al Qohirah dengan sebutan baru, Jami' Al Azhar (Berasal dari kata Zahra' artinya yang bersinar, bercahaya, berkilauan) (Asroah, 1999).

Para khalifah jauh-jauh hari menyadari bahwa kelanjutan Al-Azhar tidak bisa lepas dari segi pendanaan. Oleh karena itu setiap khalifah memberikan harta wakaf baik dari kantong pribadi maupun kas negara. Penggagas pertama wakaf bagi Al-Azhar dipelopori oleh khalifah Al Hakim bi amrillah, lalu di ikuti oleh para khalifah berikutnya serta orang orang kaya setempat dan seluruh dunia islam sampai saat ini. Harta wakaf tersebut kabarnya pernah mencapai sepertiga dari kekayaan mesir. Dari harta wakaf inilah roda perjalanan Al Azhar bisa terus berputar, termasuk memberikan beasiswa, asrama , dan pengiriman utusan Al Azhar ke berbagai penjuru Dunia. Dari masjid 'Amru bin Ash dan Ahmad bin Tholun, perlahan poros pendidikan berpindah ke Al-Azhar yang sampai sekarang masih eksis dengan pendidikannya. Kata al-Jami'ah (الجامعة) yang diterjemahkan universitas berawal dari dari sebuah nama masjid jami' al-Azhar. Fenomena ini menunjukkan peradaban yang sangat maju, karena fungsi masjid tidak hanya tempat shalat sebagaimana yang dikonotasikan oleh mayoritas umat Islam saat ini, tetapi difungsikan lebih luas lagi (Suwito & Fauzan, 2005).

B. PEMBAHASAN

1. Latar belakang sejarah berdirinya Al-Azhar

Al-Azhar sebagai bukti sejarah monumental dan produk peradaban islam yang tetap eksis sampai sekarang, presiden Mesir Mohammad Husni Mubarak dalam sambutannya pada hari perayaan hari ulang tahun Universitas al-Azhar yang ke-1000 menjelaskan bahwa al-Azhar merupakan lembaga pendidikan tertua di dunia Islam, sebagai pioner kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, menjadi referensi umat islam dari berbagai negara (al-Syarif, 1983).

Pada awalnya Al-Azhar bukan sebagai perguruan tinggi, tetapi al-Azhar merupakan sebuah mesjid yang oleh khalifah Fatimiyah dijadikan sebagai pusat untuk menyebarkan dakwah mereka (Nata, 2004). Sejarah Universitas Al-Azhar merupakan Perguruan tinggi terbesar di dunia. Awal Mula Universitas Al-Azhar adalah dari sebuah masjid yang bernama Al-Azhar yang dibangun oleh Panglima Besar Dinasti Fathimiyah yaitu Jauhar As-Shiqily. Masjid tersebut dibangun pada tanggal 24 Jumadil Ula tahun 359 H (April, 970 M) sebagai tempat ibadah.

Enam tahun kemudian tepatnya pada 365 H / 976 M. mulai dibuka kegiatan belajar-mengajar dan majlis ilmu pengetahuan bermazhab Syi'ah Ismailiyah, sehingga 12 tahun kemudian 378H / 988 M Al-Azhar telah menjadi sebuah universitas besar dan terkanal. Dalam perjalanan sejarahnya, universitas al-azhar mengalami jatuh bangun. sebagai sebuah perguruan tinggi yang telah berusia tua, al-Azhar pun mengalami pasang dan surut dalam perkembangannya (Azra, 2000). Namun al-azhar tetap mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga islam yang sangat proaktif. Sejak mula berdirinya, study di Al-Azhar untuk semua pelajar dari seluruh dunia. Hingga kini Universitas Al-Azhar memiliki lebih dari 50 Fakultas / Jurusan yang tersebar di seluruh pelosok mesir.

Mulai tahun 567 H / 1178 M. setelah berdirinya Daulah Ayyubiyah yang berorientasi ahlussunah wal-jamaah lenyaplah Dinasti Fatimiyah, bersamaan dengan itu hilang pula peranan Syi'ah di dalam universitas Al-Azhar

tersebut, hingga sampai saat ini. Pada tahun 922 H / 1517 M. Mesir berada di dalam kekuasaan Turki Utsmani. Al-Azhar-pun senantiasa menjadi sentral pengembangan ilmu dan lembaga yang subur melahirkan ulama handal. Maka pada akhir kekuasaan Turki Utsmani terbentuklah sistem Masyekhah Al-Azhar pertama, tepatnya pada tahun 1101 H / 1690 M. dan dinobatkan Syekh Al-Azhar pertama sebagai Imam agama dan panutan Ilmu pengetahuan.

Sejak abad ini sistem Syekh atau Imam al-akbar merupakan ciri khusus yang digunakan dalam lembaga tersebut, bahkan dapat dikatakan suatu sistem yang mampu memelihara eksistensi Al-Azhar hingga ratusan tahun. Ada sepuluh syekh yang berada dalam daulah ini, antara lain (Utsman, 1983):

- a. Syekh Imam el-Syarief Muhamad bin Abdullah Al-Kharasyi Al-Maliki.
- b. Syekh Imam Ibrahim Muhammad Al-Barmawi
- c. Syekh Imam Muhammad al-Nasyraty Al-Maliky
- d. Syekh Imam Abd el-Baqi el-Qulaeny Al-Maliky
- e. Syekh Imam Muhammad Syanan Al-Maliky
- f. Syekh Imam Ibrahim Musa el-Fayoumy Al-Maliky
- g. Syekh Imam Abdellah Al-Syabrawi Asy Syafi'i
- h. Syekh Imam Muhammad Salim Al-Hifny Asy Syafi'i
- i. Syekh Imam Abd Raouf Muhammad el-Sujaeni Asy Syafi'i
- j. Syekh Imam Ahmad Abdel Monem el-Damanhury

2. Al-Azhar sebagai benteng Ortodoksi Sunni

Seiring dengan pergantian kekuasaan dan rezim, maka bergantilah semua kebijakan dan peraturan di al-Azhar, dimana sebelumnya pada masa Dinasti Fathimiyah menganut paham syiah dan mengajarkan ajaran-ajaran syiah di lembaga tersebut, namun ketika dinasti Ayyubiyah megusai Mesir pada tahun 467 H, yang pada waktu itu dipimpin oleh Shalahuddin al-Ayyubi. semua hal-hal yang berkaitan

dengan syiah dihapuskan dan menghidupkan kembali mazhab sunni yang pernah terabaikan (Khafaji, 1988). Tindakan tersebut berdampak tidak baik bagi perkembangan mazhab syiah, seolah-olah mazhab syiah pada waktu itu tidak bisa melebarkan sayapnya untuk meneruskan misi dalam mengembangkan doktrin-doktrin syiah yang selama ini telah berkembang pesat.

Salah satu tindakan yang sangat ekstrim yang dilakukan oleh al-Ayyubi dan para pengikutnya terhadap kaum syiah adalah mereka memandang orang-orang yang bermazhab syiah pada waktu itu tidak bernilai dan bahkan yang sangat disayangkan lagi orang-orang al-Ayyubi yang menganut paham ahl as-s-Sunnah, mereka menganggap bahwa orang-orang yang menganut paham syiah itu adalah kafir zinzik dan fasiq (Khafaji, 1988).

Sebagaimana dijelaskan oleh Khafaji tentang bentuk kebencian Shalahuddin al-Ayyubi terhadap orang-orang yang bermazhab syiah, sampai sampai ia mengeluarkan fatwa yang sangat meresahkan kaum syiah yaitu melarang pelaksanaan shalat jumat di Mesjid al-Azhar. Fatwa ini bukan hanya berlaku untuk satu kali jumat, akan tetapi berlaku untuk satu abad, terhitung mulai tahun 1171 M sampai dengan tahun 1267 M.

Selama pemerintahan al-Ayyubi pelaksanaan shalat jumat dihentikan di mesjid al-Azhar, akan tetapi bukan berarti proses perkuliahan dihentikan juga, proses perkuliahan tetap berjalan sebagaimana biasanya, walaupun suasanannya tidak semarak pada waktu dinasti fathimiyah berkuasa. Usaha penghentian shalat jumat berakhir sampai pada masa Zhahir Babers menjadi Amir al-Mukminin pada waktu itu, ia membuka kembali mesjid yang telah ditutup oleh al-Ayyubi selama satu abad dan semenjak itu al-Azhar menjadi universitas terkenal sampai saat ini.

Dalam hal pendidikan, Shalahuddin al-Ayyubi membangun beberapa madrasah. Diantaranya madrasah yang dibangun tersebut tentunya bukan bermazhab syiah, akan tetapi semuanya itu bermazhab yang empat sebagai mana yang kita kenal sekarang, diantara madrasah tersebut adalah:

1. Madrasah bermazhab Syafi'I, dekat dengan mesjid Amr bin Ash
2. Madrasah bermazhab Maliki yang bernama Dar al-Ghazl
3. Madrasah bermazhab Hanafi yang bernama as-Suyufiah.

Madrasah-madrasah yang dibangun ini tentu beraliran mazhab tertentu, yang pada akhirnya akan menimbulkan fanatisme terhadap mazhab tertentu yang diyakininya benar dan kadang-kadang dengan sikap fanatisme yang berlebihan tersebut, tidak tertutup kemungkinan akan menolak dan menyalahkan mazhab yang lain. Dan yang lebih parah lagi mereka menganggap bahwa mazhab selain mazhabnya itu sesat yang sampai tingkat mengkafirkan mazhab lain yang diyakininya salah menurut anggapan mereka.

Dengan kondisi seperti ini wajah pendidikan di al-Al-Ahar lambat laun memberi warna baru, dengan munculnya ulama-ulama yang bermazhab sunni dan sangat berpengaruh bagi al-Azhar pada waktu itu, sampai sekarang bisa kita lihat bahwa pengaruh Dinasti Ayyubiyah masih kental dan mewarnai al-Azhar dengan meninggalkan bekas aliran sunninya.

3. Pembaharuan yang dilaksanakan di Al-Azhar

Al-Azhar merupakan dasar yang sangat fundamental dalam membangun paradigma pemikiran keislaman. Proses transformasi pendidikan dimulai dari halaqah halaqah yang diadakan dibawah tiang masjid Jami' Al-Azhar dengan sistem yang sangat tradisional. Proses yang direalisasikan dalam bentuk studi halaqah pertama kalinya meliputi empat materi:

1. Studi khusus untuk mempelajari al Qur'an dan Tafsir
2. Studi untuk mencetak guru yang berkualitas iman dan takwa
3. Studi yang tergabung dalm majelis Al Hikmah (khusus tingkatan ulama
4. Studi keagamaan khusus wanita

Adapun bidang study yang digarap adalah bidang study keislaman, bahasa arab ilmu logika ilmu falak dll. Akan tetapi pasang surut dari suatu perkembangan tetaplah ada, dan ini terjadi di Al-Azhar pasca pemerintah al ayyubi, di saat itu proses pendidikan Al-Azhar

terhenti yang menyebabkan dinamika pemikiran menjadi begitu jumud dengan masa yang lebih dari seratus tahun hingga tiba masa pemerintahan mamalik pada tahun 866 H Al-Azhar diaktifkan kembali. Seiring dengan penaklukan Tartar terhadap baghdad dan pembantaian kaum muslimin di andalusia, maka Al-Azhar lah yang menjadi tumpuan bagi para ulama untuk menghindari malapetaka dan kekejaman tersebut.

Pada abad XIX dengan pembaharuan mulai bergema di lingkungan Al-Azhar, ditandai dengan munculnya ide-ide pembaharuan dari para tokoh yang mencoba melakukan upaya pembaharuan khususnya dalam bidang pendidikan, diantaranya adalah:

1. Muhammad Ali Pasya

Tokoh yang satu ini dikenal sebagai bapak pembangunan Mesir Modern dan dia disebut juga sebagai pelopor pembaharuan khususnya dalam bidang Pendidikan (Dasoeki, 1993). Muhammad Ali pasya sangat menyadari akan pentingnya arti pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi kemajuan suatu bangsa. Pada masa pemerintahan Muhammad Ali pasya sekolah sekolah di Mesir sudah mewarnai pola pemikiran barat. Karena muhammad Ali selaku pemimpin pada waktu itu yakin dan percaya bahwa untuk membangun negeri mesir dalam berbagai bidang sangat diperlukan ilmu-ilmu modern dan sains sebagaimana yang dikenal di barat (Mukti, 2008).

Salah satu terobosan yang sangat menarik dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya adalah ia mengirim mahasiswa-mahasiswa Mesir untuk belajar di Eropa, disamping ia mendirikan beberapa sekolah modern dan mendirikan mesin percetakan, oleh Bayard Dodge mengatakan bahwa:

The reform program included the founding of numerous secular schools and technical institutions, as well as the sending of students to Europe for study and the establishment of a printing press. The first group of a hundred young men to enter the new medical school and many candidates for other form of higher education were recruited from the student body of al-Azhar (Dodge, 1961).

Maksudnya adalah diantara pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya yaitu mendirikan beberapa sekolah yang berbasis sekuler dan mendirikan lembaga-lembaga teknik sebagaimana pengiriman mahasiswa ke benua Eropa untuk belajar ilmu pengetahuan di sana dan juga mendirikan sebuah mesin percetakan. Dan sebagian diantara mahasiswa di al-Azhar direkrut untuk masuk dan belajar disekolah medis yang baru didirikan.

Dalam pemerintahan ia mendirikan kementerian pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan dan membuka sekolah dari jurusan yang berbeda, berikut nama-nama sekolah modern yang didirikan oleh Muhammad Ali pasya (1815-1849) (Mukti, 2008), dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No	Nama Sekolah	Tahun berdiri	Tempat	Tingkat
1.	2	3	4	5
1.	Sekolah Militer	1815	Kairo	Menengah
2.	Sekolah Teknik	1816	Kairo	Menengah
3.	Sekolah Kedokteran	1827	Kairo	Menengah
4.	Sekolah Apoteker	1829	Kairo	Menengah
5.	Sekolah	1834	Kairo	Menengah
6.	Pertambangan	1836	Kairo	Menengah
7.	Sekolah Pertanian	1836	Kairo	Manengah
8.	Sekolah	1833	Kairo	Dasar
9.	Penerjemahan Sekolah Dasar	1825	Kasr al- Ayni	Menengah
10.	Sekolah Menengah	1820		Tinggi
11.	Umum	1826	Kairo	Menengah
12.	Politeknik	1829	Kairo	Menengah
13.	Sekolah Akaunting	1831	Kairo	Menengah
14.	Sekolah Sipil	1831	Kairo	Menengah
15.	Sekolah Irigasi	1834	Kairo	Menengah
16.	Sekolah Industri	1834	Kairo	Menengah
17.	Sekolah Administrasi Sekolah Pertanian	-	Kairo	Menengah
18.	Sekolah Perwira Angkatan Laut	-	Alexandria	Tinggi
19.	Akademi Industri Bahari Sekolah Tinggi Kedokteran	1823	Kairo	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua sekolah yang didirikan oleh Muhammad Ali Pasya itu adalah sekolah modern. Dan inilah sekolah modern yang pertama sekali didirikan di mesir dan didunia Islam pada umumnya.

Metode pendidikan klasifikatif sudah mulai diterapkan seiring dengan perkembangan zaman. Arah baru semilir angin kemajuan pada proses belajar dan mengajar di Al-Azhar, dimana bidang studi mulai merangkak pada al-ulum al aqliyah yang meliputi bidang

kedokteran dan ilmu filsafat. Dewan Administrasi Al-Azhar usaha pertama dari dewan ini adalah mengeluarkan peraturan mengenai sistem pembagian pendidikan di Al-Azhar. masa belajar di Al-Azhar dibagi menjadi dua periode. pertama periode pendidikan dasar yang menguras waktu 8 tahun dan mendapat syahadah ahliyah (syahadah kualifikasi), sedangkan periode yang kedua adalah periode menengah dan tinggi dengan masa belajar selama 6 tahun dan mendapat kan syahadah 'alimiah (kesarjanaan) syarat syarat yang diajukan oleh peraturan tersebut yaitu bahwasanya diwajibkan bagi calon pelajar mampu menulis dan membaca serta hafal setengah dari kitab AlQur'an (Nata, 2004).

Dalam bidang kurikulum Muhammad Ali Pasya juga melakukan pembaharuan, dimana kurikulum yang telah dipakai pada masa lalu baik itu yang dilaksanakan di kuttab, mesjid maupun di madrasah yang bersifat tradisional hanya mementingkan pengetahuan agama dan bahasa Arab dipandang kurang relevan, karena para pelajar tidak diberikan ilmu ketrampilan dalam ilmu modern dan sains seperti yang sudah dikenal oleh Eropa ketika itu.

2. Rifa'ah al-Tantawi

Pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali ternyata memberi pengaruh yang sangat besar bagi generasi selanjutnya, misalnya dalam usaha menerjemahkan karya-karya ilmuan Eropa kedalam bahasa Arab, diantara generasi awal yang paling menonjol adalah Al-Tantawi. Sebagai seorang yang banyak terlibat di dunia pendidikan, al-Tantawi memiliki pandangan yang lebih jelas dibidang ini, sebagaimana dikatakan dalam bukunya Al-Mursyid al-Amin lil-Banat wal-Banin, didalam buku tersebut ia menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar usaha mentranferkan Ilmu kepada generasi muda, akan tetapi juga membentuk kepribadian. Dalam pendidikan harus diperhatikan tentang perlunya kesehatan fisik, nilai keluarga, persahabatan, dan yang paling penting sikap patriotisme yaitu mencintai tanah air (*hubb al-Wathan*).

Disamping itu, ia menguraikan beberapa aspek yang penting bagi seorang

peserta didik yang harus ia pelajarinya, diantaranya:

- a. Melalui bukunya *Takhlis al-Ibriz fi Akhbar Bariz*, ia menyampaikan kepada masyarakat Mesir, bagaimana kehidupan demokratis yang ada dimasyarakat perancis bisa dijadikan bahan pebandingan bagi masyarakat Mesir yang otoriter. Ia berupaya untuk menyadarkan masyarakat Mesir untuk bisa mencontohkan kehidupan demokratis masyarakat paris, bangsa mesir yang belum maju diharapkan dapat mencontohkan kemajuan bangsa Paris (Nasution, 1975).
- b. Dalam bukunya yang berjudul *Manahij al-Albab al-Mishriyyat fi Manahij al-Adab al-Ashriyyat*, di dalam buku ini memuat ide-ide pembaharuan dalam bidang ekonomi, buku ini disusun dengan tujuan untuk mendorong masyarakat mesir untuk menumbuh kembangkan perekonomian yang didasarkan atas fungsi dan peranan agama.
- c. Dalam buku lain yang berjudul *al-Qaul al-Sadiq fi al-Ijtihada wa al-Taqlid*, ia menganjurkan untuk melakukan ijtihad untuk kemajuan bangsa Mesir. Ia berpendapat bahwa hukum syariat harus disesuaikan dengan keadaan yang baru dan hukum islam harus diinterpretasi baru sesuai dengan tuntutan zaman modern. Tujuan dilakukan ini agar ulama mengerti perkembangan dunia modern dan dapat menyesuaikan dengan syariat sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Umat Islam harus bersifat dinamis dan meninggalkan sifat statis.

Pembaharuan dibidang kurikulum, al-Thanthawi membagikan kurikulum sesuai dengan jenjang pendidikan, diantaranya:

- a. Kurikulum tingkat pendidikan dasar: terdiri atas mata pelajaran membaca dan menulis yang sumbernya adalah Al-Quran, ilmu Nahu dan ilmu dasar menghitung (Mursyi, 1982).
- b. Kurikulum sekolah tingkat menengah (tajhizi): terdiri atas pendidikan jasmani dan cabang-cabangnya, ilmu bumi, sejarah, mantiq, biologi, fisika, kimia, manajemen, ilmu pertanian, mengarang, Ilmu peradaban, dan bahasa asing yang bermanfaat bagi negara.

- c. Kurikulum tingkat menengah atas: mata pelajaran yang meliputi fiqh, kedokteran, ilmu bumi, dan sejarah.

Lebih lanjut ia menganjurkan kepada para ulama sebaiknya harus menguasai ilmu-ilmu pengetahuan modern agar mereka dapat menyesuaikan syariat dengan kebutuhan-kebutuhan modern di zamannya (Mursyi, 1982).

3. Muhammad Abduh

Salah satu tokoh yang sangat terkenal sebagai pembaharu pendidikan Islam di Al-Azhar dan Mesir pada umumnya adalah Syeikh Muhammad Abduh(1849-1905) ia lahir dan dibesarkan ditengah keluarga petani pedesaan dekat Tanta, Mesir. Keluarganya dikenal saleh dan mempunyayi tradisi pendidikan keagamaan yang kuat. pertama sekali ia belajar di Tanta, kemudian setelah menamatkan pendidikan disana, Muhammad Abduh melanjutkan studinya ke Al-Azhar(1869-1877). Setelah tamat di Al-Azhar, ia mengajar di almaternya, disamping itu juga ia membuka kelas nonformal ditempat tinggalnya, tak lama kemudian ia juga mengajar di Dar al-‘Ulum yaitu sebuah sekolah yang didirikan untuk memberikan pendidikan modern bagi mahasiswa Al-Azhar yang ingin bekerja pada pemerintah (Hourani, 1962).

Pembaharuan dalam bidang pendidikan islam banyak sekali dilakukan oleh Syeikh Muhammad Abduh. Ia sangat kritis terhadap kondisi pendidikan di zamannya. Diantara terobosan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh yaitu menata kembali sistem dan struktur lembaga pendidikan dan mereformasikan sistem akademik yang tertuang dalam bentuk undang-undang yang berlaku ketika itu dengan menawarkan ide-ide cemerlang untuk kemajuan Al-azhar, sebagaimana dikatakan oleh Bayard Dodge:

It has already been mentioned that the first law for the reform of al-Azhar was passed in 1872, when an examination system was established to control the appointment of teachers. The law of march 24, 1885 confirmed the examination system with a few minor changes, with the law of october 15 of the same year established a formal

system of registration in each residentia unit, stricter than that of former years.

Maksudnya adalah telah disebutkan bahwa undang-undang pertama untuk pembaharuan di Al-Azhar telah disahkan pada tahun 1872, ketika sebuah sistem ujian yang dilaksanakan untuk mengontrol pengangkatan guru-guru. Undang-undang tanggal 21 maret tahun 1985 ditetapkan sistem ujian dengan sedikit pergantian pelajaran tambahan, sedangkan undang-undang tanggal oktober pada tahun yang sama diadakan sebuah sistem registrasi yang formal di tiap-tiap unit kediaman yang lebih sempurna daripada tahun sebelumnya.

Pembaharuan oleh Muhammad Abduh terus-menerus dilakukan tanpa berhenti walaupun sering kali mendapat hambatan dari berbagai pihak yang tidak setuju dengan ide-ide pembaharuan Abduh, misalnya ketika ia mengusulkan kepada rektor yang pada waktu itu dijabat oleh Syaikh Muhammad al-Anbabi untuk diajarkan *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun di Al-Azhar, namun usulan tersebut tidak diterima dengan alasan bahwa hal tersebut bertentangan dengan tradisi pengajaran Al-Azhar. (Rahman, 1984).

Upaya pembaharuan dalam bidang sistem dan struktur lembaga Pendidikan, ia memandang bahwa semenjak masa kemunduran islam, sistem pendidikan yang berlaku seluruh dunia lebih bercorak dualisme. Abduh memandang bahwa sistem seperti ini lebih berdampak negatif dalam dunia pendidikan. Sistem madrasah lama akan menghasilkan ilmu pengetahuan modern, sementara sekolah pemerintah akan melahirkan tenaga ahli yang tidak mempunyai visi dan wawasan keagamaan (Ramayulis & Nizar, 2005). Muhammad Abduh sangat menentang sistem dualisme ini, menurutnya, dalam sekolah-sekolah umum harus diajarkan Agama, sedangkan dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern (Hidayatullah, 2002). Disamping menekankan pada pendidikan akal ia juga sangat memperhatikan pendidikan spiritual agar generasi kedepan mampu berpikir yang lebih baik dan memiliki akhlak yang mulia dan jiwa

yang bersih (Nizar, 2009). Secara garis besar Muhammad Abduh membagikan kurikulum menjadi tiga, yaitu:

a. Kurikulum al-Azhar

Kurikulum al-Azhar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Dalam kurikulum tersebut ia memasukkan ilmu filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum al-Azhar. Tujuan dilakukan ini agar out-putnya dapat menjadi ulama modern (Hanafi, n.d.).

b. Kurikulum sekolah Dasar

Muhammad Abduh beranggapan bahwa dasar pembentukan jiwa agama hendaknya sudah dimulai semenjak kanak-kanak. Oleh karena itu mata pelajaran agama hendaknya dijadikan sebagai mata pelajaran dasar yang harus diajarkan kepada anak-anak, ia beranggapan bahwa ajaran agama Islam merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi muslim. Dengan demikian, maka rakyat mesir akan mengembangkan sikap hidup yang lebih baik dan akan mencapai kemajuan yang lebih pesat (Sani, 1998).

c. Kurikulum sekolah Menengah dan Sekolah Kejuruan

Tujuan Muhammad Abduh mendirikan sekolah menengah dan Sekolah kejuruan adalah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam berbagai lapangan administrasi, militer, kesehatan, perindustrian dan sebagainya, melalui lembaga ini, Abduh merasa perlu untuk memasukkan beberapa materi khusus tentang pendidikan agama Islam.

Waktu berlalu dan Muhammad Abduh secara pelan-pelan mulai berpengaruh di kalangan Al-Azhar lebih lebih ketika Syeikh An-Nawawi kawan karibnya menjadi Syeikh Al-Azhar. Ia terus mengadakan pembaharuan secara berangsur-angsur, baik dalam mutu pendidikan maupun administrasinya, seperti pengaturan masa belajar dan libur, memasukkan kurikulum ilmu pasti, filsafat, sosiologi dan sejarah. Dan menghilangkan sistem belajar al Hawasyi. Muhammad Abduh tidak sendirian dalam mencetuskan ide pembaharuan Islam. Ia bersama Jamaluddin Al Afghani berjuang untuk menembus benteng kekolotan Al-Azhar dengan bertahap. Dengan

dukungan pemerintahan Khedevi Taufik ia menggunakan Departemen Pendidikan Mesir untuk mengawasi jalannya pendidikan Al-Azhar (Sani, 1998).

Dibidang manajemen, mendirikan kantor Al-Azhar dan mengangkat beberapa orang sekretaris untuk membantu kelancaran tugas Syeikh Al-Azhar . Pada tahun 1895 dibangunlah *Riwaq* Al-Azhar guna memenuhi pemondokan guru-guru dan mahasiswanya, menurut Bayard Dodge Riwaq yang dibangun oleh Abdulh terdiri dari beberapa unit (Dodge, 1961), dengan penempatan yang berbeda dari kalangan Mahasiswa sesuai dengan tempat tinggal dan negara masing-masing. Eksperimen pembaharuan Muhammad Abdulh ternyata membawa hasil yang cukup memuaskan namun sayangnya Syeikh Salim Al-Basyari menghentikan usaha tersebut hingga Ali Al-Baidlawi, anggota Dewan Administrasi Al-Azhar, sebagai pendukung pembaharuan Muhammad Abdulh terpaksa mengundurkan diri. Akan tetapi alur pembaharuan lambat laun tetap berjalan dengan pasti. Reformasi Muhammad Abdulh semakin terbukti dampak kemajuannya meski banyak ulama Al-Azhar yang Menghalanginya. Ide tersebut tetap mengalir hingga tertuang di Universitas baru yang didirikannya yaitu Universitas Cairo. Dari sini kita bisa menengok perjalanan yang panjang ditempuh oleh Al-Azhar, berbagai masa dilaluinya dengan penuh rintangan. Syeikh Jadul Haq Ali Jadil Haq selalu menyebutnya demikian, sampai ketika dalam sebuah seminar yang diselenggarakan Pusat pengkajian Pemikiran Islam Internasional (IIIT) ketika pembaharuan yang terkenal dengan Aslamatul Ulum atau Islamiyatul Ma'rifah, ia menyebutkan bahwa Al-Azhar telah membuktikannya pada abad yang lampau.

4. Hasan al-Banna

Salah satu tokoh yang meneruskan ide-ide pembaharuan di Al-Azhar adalah Hasan al-Banna, ia bernama lengkap Hasan al-Banna al-Imam al-Syahid Hasan bin Ahmad Abd. Al-Rahim al-Banna (yang lebih dikenal hasan al-Banna), dilahirkan di kota Mahmudiyah dekat kota Iskandariah pada tahun 1906 M, dan ia wafat dalam peristiwa berdarah sebagai syuhada pada tahun 1949 M (al-Jundi, 1978). ia

adalah seorang muslim yang taat beragama, mempunyai akhlak yang luhur, pemurah dan rendah hati, dia bekerja sehari-hari sebagai tukang jam.

Bentuk pembaharuan yang dilakukan oleh al-Banna adalah lewat pemahamannya terhadap ajaran Islam secara utuh, ia mengaplikasikan dalam mendidik umat Islam, tanpa memisahkan ilmu-ilmu yang tanziliyah dan ilmu-ilmu yang kauniyah, ia memutuskan dan mengaplikasikan suatu sistem pendidikan yang dinamakannya "*Pendidikan Khuluqiyyah*".

Mengenai lembaga pendidikan, ia memandang bahwa masa depan peradaban Islam akan maju, jika seandainya lembaga pendidikan Islam ditata secara Islami. Ia juga sangat menginginkan semua aktivitas di dalam suatu lembaga pendidikan harus betul-betul mewarnai ajaran Islam, dengan kata lain bahwa lembaga pendidikan islam hendaknya berfungsi sebagai sarana untuk mencetak manusia yang berkarakter Islam.

Al-Banna menyadari bahwa lembaga pendidikan adalah cerminan masyarakat, baik dan buruknya suatu masyarakat sangat tergantung kepada lembaga pendidikan yang ditata, jika terjadi ketimpangan dalam pendidikan maka akan berdampak pada ketimpangan struktur masyarakat dan demikian sebaliknya. Menurutnya lembaga pendidikan Islam hendaknya independen dan tidak terikat oleh keotoriteran pemerintah (Hadisupeno, 1999).

Al-Banna telah melakukan terobosan yang luar biasa untuk kemajuan pendidikan di Mesir, salah satu bentuk pembaharuan yang dilakukan olehnya adalah dengan menciptakan pendidikan sendiri yang lengkap dan terpadu. Ia mengadakan pendidikan diluar sekolah yang diselenggarakan melalui kegiatan belajar tanpa berjenjang tapi bersifat continue, baik melalui keluarga , kursus untuk anak-anak yang putus sekolah, mengadakan kelompok belajar dan pendidikan kewiraswastaan bagi yang tidak mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (al-Khailan, 1992). Dari tujuan pendidikan yang telah dijelaskan diatas adalah semua itu berdasarkan al-Quran yang pada intinya adalah untuk menciptakan manusi yang

betul-betul memperhambakan dirinya secara ikhlas hanya kepada Allah. Dalam bidang kurikulum, ia juga melakukan pembaharuan dengan berlandaskan kepada tiga aspek dari ajaran Islam yaitu: Aqidah, syari'ah dan Akhlak, disamping tiga aspek ini, ia juga memasukkan aspek-aspek yang lain yang telah dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dan agama, diantara aspek tersebut yang menjadi materi pendidikan *Khuluqiyyah*.

4. Peranan Al-Azhar secara luas di dunia Islam

Menjadi satu realita yang dapat disaksikan oleh semua umat manusia dari dulu sampai sekarang ini bahwa sebuah Universitas Al-Azhar yang telah berusia kurang lebih 1000 tahun, telah banyak sekali memberikan kontribusi bagi perkembangan kemajuan Islam baik itu di Mesir maupun ke seluruh penjuru dunia Islam lainnya. Mesir dengan Universitas Al-Azhar yang menjadi satu kebanggaan masyarakat mesir sampai sekarang ini. Dapat dipandang sebagai perintis pertama dalam modernisasi kelembagaan dan pendidikan umat Islam seluruh dunia, al-Azhar mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam perkembangan pendidikan Islam, mulai dari Mesir sampai ke negara-negara muslim lainnya, termasuk Indonesia.

Salah satu keunikan dari Universitas yang satu ini adalah adanya daya tarik tersendiri bagi mahasiswa dan mahasiswi untuk belajar di kampus tersebut, daya tarik tersebut mampu mendatangkan para mahasiswa dari seluruh penjuru dunia dan mereka dilatarbelakangi oleh Etnis yang berbeda dan asal negara yang berbeda pula. Dan al-Azhar telah membuka cabang dibeberapa negara muslim lainnya, sementara mahasiswa yang belajar di sana semakin hari semakin bertambah, sebagaimana dikatakan oleh Bayard Dodge:

No longer is al-Azhar unique center of higher education in Egypt, where four state universities exist at the present time. modern universities are also being developed in many other muslim countries, while extensive systems of secular schools are being organized for the younger pupils. In 1958 there were 2.323,000 boys and girl in the

elementary and 356.300 in the secondary schools of Egypt, in addition to 76.300 in vocational classes (Dodge, 1961).

Maksudnya adalah Al-Azhar merupakan pusat pendidikan yang paling kokoh dan paling unik di Mesir, serta sebagai pusat pendidikan tertinggi. Dimana empat universitas di negara bagian yang ada sekarang ini, universitas-universitas modern juga dikembangkan dibeberapa negara muslim lainnya, sedangkan sistem sekolah sekuler yang ekstensiv adalah diorganisasikan kepada pelajar-pelajar muda. Pada tahun 1958 terdapat 2.323.000 murid laki-laki dan perempuan untuk tingkat dasar dan 356.300 untuk tingkat sekolah menengah di Mesir, selanjutnya juga terdapat 78.300 untuk murid sekolah kejuruan. Sementara pada masa sekarang ini, Al Azhar mulai memandang perlunya mempelajari system penelitian yang dilakukan oleh Universitas di Barat, dan mengirim Alumni terbaiknya untuk belajar ke Eropa dan Amerika. Tujuan mengirim ini adalah untuk mengikuti perkembangan ilmiah ditingkat internasional sekaligus upaya perbandingan dan pengukuhan pemahaman islam yang benar. Cukup banyak duta Al Azhar yang berhasil meraih gelar Ph.D dari Universitas luar tersebut, diantaranya ialah: Syekh DR. Abdul Halim Mahmud, Syekh DR. Muhammad Al Bahy, Dan masih banyak lagi.

Sebelumnya, pada tahun 1930 M, keluar undang undang no 49 yang mengatur Al Azhar mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, dan membagi Universitas Al Azhar menjadi tiga fakultas yaitu: Syari'ah, Usuluddin, Bahasa Arab. Fakultras induk Syari'ah wal qonun di Cairo merupakan bangunan pertama yang berdiri pada tahun 1930 M. semula bernama Syari'ah, lalu pada tahun 1961 dirubah menjadi nama seperti sekarang. Fakultas induk Usuluddin dan bahasa Arab di Kairo juga didirikan pada tahun 1930 M. penjurusan diatur kembali pada tahun 1961 M. fakultas Dakwah islamiyyah didirikan dengan keputusan presiden (keppres) no 380 tahun 1978 yang dikeluarkan pada 16 Ramadhan 1398 H. (20 Agustus 1978).

Fakultas Dirasah islamiyah wal Arabiyah memulai kuliahnya pada tahun 1965 M. sebagai salah satu jurusan dari Fakultas Syari'ah. Pada tahun 1972 keluar keppres no 7 yang menjadikan fakultas ini sebagai lembaga tersendiri dengan nama Ma'had Dirasat Al Islamiyah Wal Arabiyah (Institut of Islamic and Arabic studies) namun pada tahun 1976 M. keluar keppres no 299 yang kembali menjadikan institut ini sebagai fakultas tersendiri, dengan jurusan: ushuluddin syari'ah islamiyah bahasa dan sastra Arab.

Mengenai asal mahasiswa yang belajar di Al-Azhar, banyak para mahasiswa Al-Azhar yang berasal dari negara-negara lain dari asia tenggara seperti dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Brunai Darussalam, dari Asia selatan seperti India, pakistan, dan Afganistan,. Dari saudi Arabia seperti Turki, Yunani, dan negara-negara lain seperti Rusia dan Yugoslavia (Darwis, 2010). Para mahasiswa yang berasal dari berbagai negara ini, dapat kita pahami betapa megah dan terkenal universitas tersebut, sehingga mereka yang tempat tinggal jauh rela menyebrang lautan dengan meninggalkan kampung halaman untuk menimba ilmu di kota Piramid ini.

Salah satu kebijakan al-Azhar yang sangat berdampak positif bagi umat Islam adalah dengan memberikan pendidikan gratis kepada masyarakat Mesir khususnya dan juga memberikan beasiswa kepada pelajar yang dari luar Mesir dari seluruh penjuru dunia, misalnya pelajar dari Indonesia, hal ini tentu sangat membantu sekali bagi pelajar-pelajar yang kurang mampu dalam bidang ekonomi untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tersebut. Tidak hanya sampai disitu, pihak Al-Azhar juga menyediakan tempat tinggal berupa asrama kepada pelajar-pelajar yang dari Mesir maupun dari luar Mesir.

Diantara tokoh ternama saat ini yang merupakan alumni al-Azhar dari timur tengah adalah Yusuf al-Qardhawi, Wahbah Zuhaili dll, sementara dari indonesia alumni Al-Azhar kita kenal dengan nama: Buya Hamka seorang tokoh intelektual Muslim sekaligus sebagai pujangga dan penulis yang sangat produktif. Beliau telah mendapatkan gelar Doktor kehormatan dari universitas Al-Azhar pada

tahun 1958. Tokoh lain yang pernah belajar di Al-Azhar adalah Muhammad Rasyidi mantan menteri agama RI pertama, Kahar Muzakir tokoh perintis kemerdekaan RI, Harun Nasution mantan rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekalipun mendapat gelar dari Mc.Gill University Kanada, Harun pernah belajar di Mesir di Al-Azhar dan di American University Cairo (Darwis, 2010). Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh lain yang mereka masih hidup sampai sekarang yang tidak mungkin disebutkan secara satu persatu.

C. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan islam tertua di dunia yang telah mengajarkan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan baik berupa ilmu agama maupun ilmu yang bersifat umum.
2. Sejarah pendirian Al-Azhar pertama sekali dilakukan pada masa dinasti fatimiyah untuk kepentingan politik dengan menjadikan lembaga tersebut sebagai tempat untuk menanamkan doktrin syiah, sejak pertama berdiri mengalami pasang surut karena pengaruh dari siapa yang berkuasa pada saat itu, setiap terjadi pergantian kekuasaan tentu peraturan juga berubah dan mengalami perombakan disesuaikan dengan faham yang dianut oleh masing-masing penguasa.
3. Pergantian kekuasaan dari dinasti fatimiyyah ke dinasti ayyubiyah ternyata membawa dampak yang negatif bagi perkembangan ajaran syiah, dimana pada masa dinasti Ayyubiah semua ajaran syiah dihapuskan dan dikembangkannya aliran lain yang bermazhab sunni dan pada akhirnya mazhab sunnilah yang berkembang.
4. Diantara tokoh yang telah berjasa melakukan pembaharuan di Al-Azhar adalah:
 1. Muhammad Ali Pasya
 2. Rifa'ah al-Tantawi

3. Muhammad Abduh
4. Hasan al-Banna
5. Universitas Al-Azhar sangat berperan dalam perkembangan dan kemajuan umat Islam, baik itu di Mesir maupun di negara-negara yang diluar mesir, sampai sekarang universitas ini menjadi andalan bagi seluruh pelajar di dunia. Banyak alumni yang memiliki pemikiran brilian dengan meninggalkan karya-karya yang sangat bernilai harganya, sehingga buah karya mereka dijadikan rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

D. REFERENSI

- al-Jundi, A. (1978). *Hasan al-Banna al-Dai 'yah al-Imam wa al-Mujaddid al-Syahir*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1978), hal. 4. Dar al-Qalam .
- al-Khailan, I. (1992). *Sekularisme Upaya Memisahkan Agama dan Negara*, terj. Kathur Suhardi. Pustaka Alkausar .
- al-Syarif, A.-A. (1983). *Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab*. Al-Azhar al-Syarif .
- Asrohah, H. (1999). *Sejarah pendidikan Islam*. Logos .
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Logos Wacana Ilmu .
- Darwis, D. (2010). *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: Rasail, 2010), hal.14 . Rasail .
- Dasoeki, H. (1993). *Ensiklopedi Islam, Jilid I*. Ikhtisar Van Hoeve.
- Djumbulati, A. (1987). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Rhineka Cipta .
- Dodge, B. (1961). *Al-Azhar A Millennium of Muslim Learning*. The Middle East Institute .
- Hadisupeno. (1999). *Pendidikan dalam Belenggu Kekuasaan*. Pustaka Paramadina .
- Hanafi, A. (n.d.). *Pengantar Theologi Islam*. Pustaka al-Husna .
- Hidayatullah, T. P. I. S. (2002). *Ensiklopedi Islam Indonesia, Jilid I*. Djambatan .
- Hourani, A. (1962). *Arabic Thought in the Liberal Age*. Oxford University Press .
- Khafaji, M. A. M. (1988). *Al-Azhar fi Alf 'Amm, Juz I* . Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah .
- Mukti, A. (2008). *Pembaharuan lembaga Pendidikan di Mesir studi tentang Sekolah-sekolah Modern Muhammad Ali Pasya*. Citapustaka Media Perintis .
- Mursyi, M. M. (1982). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Thathawwuruha fi al-Bilad al-Arab*. Alam al-Kitab .
- Nasution, H. (1975). *pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang .
- Nata, A. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada .
- Nizar, S. (2009). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Kencana .
- Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press .
- Ramayulis, & Nizar, S. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 46. Quantum Teaching .
- Sani, A. S. (1998). *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Raja Grafindo Persada .
- Suwito, & Fauzan. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* . Kencana .
- Utsman, A.-F. H. (1983). *Al-Azhar al-Syarif fi Idihi al-Alfi*. al-Misriyyah al-Ammal li al-Kitab .